

QUANTUM IKHLAS: KAJIAN, ANALISIS, DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fadli Rahman

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
Corresponding Author: e-mail: fadli120176@gmail.com

Hakim Syah

Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
syah.hakim@yahoo.com

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
syaifuddin@uin-antasari.ac.id

Syaifuddin Sabda

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
anicahyadi@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Ikhlas is one of the essential elements in Islam because it is considered a way to achieve blessings in all aspects of life. Sincerity is also one of the factors that can influence a person's success in achieving his life goals. This article aims to analyze the concept and implementation of Quantum Ikhlas in Islamic education. This article is qualitative research with a type of literature review. The data sources in this study are various literature related to Quantum Ikhlas, namely "Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati" by Erbe Sentanu, "NLP: Nouro-Linguistic Programming for the Quantum Change" by Philip Hayes and Jenny Rogers, "Al-Luma" by al-Thūsi, and "Al-Risalah Al-Qusyairīyah fi 'Ilm al-Tashawwuf" by al-Qusyairi. The data obtained were then analyzed qualitatively using the Miles and Huberman models: data collection, reduction, data display, and conclusion drawing. This research found that one of the efforts that could be made in meeting Islamic education demands is to develop the "Quantum Ikhlas" Strength of Heart Activation technology, a form of self-development that includes brain waves as part of the human self-development process. This technology combines the latest sciences, such as neuroscience, quantum physics, evolutionary biology, and the science of the mind, guided by a philosophy of life and religion. Its application can be found in Islamic education, especially in Sufistic education oriented towards "taste" through the goal praying method. However, the application of this technology has not been accompanied by the measurement of brain waves and the use of specific audio or visualization media.

Keywords: Quantum Ikhlas; Islamic Education; Implementation

ABSTRAK

Ikhlas merupakan salah satu elemen penting dalam agama Islam, karena dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Ikhlas juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi Quantum Ikhlas dalam pendidikan Islam. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai literatur yang terkait Quantum Ikhlas yaitu “*Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*” karya Erbe Sentanu, “*NLP: Neuro-Linguistic Programming for the Quantum Change*” karya Philip Hayes dan Jenny Rogers, “*Al-Luma*” karya al-Thūsi, dan “*Al-Risālah Al-Qusyairīyah fī ‘Ilm al-Tashawwuf*” karya al-Qusyairi. Data diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Penelitian ini menemukan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam memenuhi tuntutan pendidikan Islam adalah dengan mengembangkan teknologi Aktivasi Kekuatan Hati "Quantum Ikhlas" yang merupakan bentuk pengembangan diri yang mengikutsertakan gelombang otak sebagai bagian dari proses pengembangan diri manusia. Teknologi ini merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan terkini seperti neuroscience, quantum physics, evolutionary biology, dan science of the mind dengan tuntunan falsafah hidup dan agama. Penerapannya dapat ditemukan dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan Sufistik yang berorientasi pada “olah rasa” melalui metode *goal praying*. Namun, penerapan teknologi ini belum disertai dengan pengukuran gelombang otak dan penggunaan media audio ataupun visualisasi tertentu.

Kata Kunci: Quantum Ikhlas; Pendidikan Islam; Implementasi

PENDAHULUAN

Pada era 1990-an, Daniel Goleman memopulerkan temuan para *neuroscientist* dan psikolog tentang kecerdasan emosi (EQ) yang memungkinkan seseorang untuk mengerti perasaan orang lain, memaksimalkan kemampuan diri, dan berinteraksi dengan sesama. Pada awal tahun 2000-an, Danah Zohar dan Ian Marshall juga mempromosikan temuan tentang kecerdasan spiritual (SQ) yang memungkinkan seseorang meraih nilai-nilai, pengalaman, dan kebahagiaan spiritual (Nggermanto, 2002). Munculnya EQ dan SQ ini semakin menambah "keruntuhan" kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-satunya tolak ukur manusia. Karya-karya tersebut diikuti oleh terbitnya beberapa buku bertemakan spiritualitas dan tasawuf oleh para penulis lokal yang banyak diminati oleh masyarakat, terutama masyarakat perkotaan yang rentan terhadap stres dan depresi. Hal ini kemudian mengilhami beberapa pegiat kajian spiritual dan tasawuf untuk menawarkan berbagai paket training atau pelatihan spiritualitas yang juga diminati oleh masyarakat (Biyanto, 2006).

Kegiatan kajian keagamaan dan pelatihan spiritualitas pun telah menjadi profesi bagi para pegiat spiritual, atau yang biasa disebut sebagai *spiritual entrepreneur*. Salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka optimalisasi ketiga variabel kecerdasan tersebut adalah melalui kajian dan

pemahaman tentang Quantum Ikhlas yang bertitik tekan pada ikhlas sebagai sebetulnya kondisi kejiwaan (Rahman, 2007b; Rahman & Barni, 2021). Ikhlas dianggap sebagai salah satu kunci dalam meraih keberkahan dalam kehidupan. Namun, ikhlas di sini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, melainkan juga memiliki dampak yang besar pada aspek kemampuan intelektual (IQ) dan emosional (EQ).

Pendidikan Islam idealnya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang (peserta didiknya) dalam memahami dan mempraktikkan ikhlas dalam kehidupannya. Pendidikan Islam yang mencakup multi-ranah mestinya mampu menanamkan nilai-nilai ikhlas dalam diri peserta didik sejak dini, sehingga diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku ikhlas yang konsisten (Ilham, 2019; Norhasanah, 2017). Ikhlas merupakan salah satu elemen penting dalam agama Islam, karena dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai keberkahan dalam segala aspek kehidupan. Ikhlas juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Dalam realitanya, konteks ikhlas ini ternyata sangat sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan terkadang komponen ikhlas yang terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, dan bahagia, justru dianggap sebagai sikap yang lemah. Sikap ini dikhawatirkan oleh sebagian orang yang berpandangan demikian akan membuat mereka kurang dihargai, tidak tercukupi secara materi, atau bahkan tidak tercapainya tujuan hidup karena ketiadaan ambisi. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana mengimplimentasikan sikap ikhlas berdasarkan kajian dan analisis yang bersifat inter, multi dan transdisipliner, hingga hasilnya mampu memberi kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam, utamanya dalam membelajarkan tentang sikap ikhlas ini kepada peserta didik hingga mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Selain itu, ikhlas juga memiliki kaitan yang erat dengan ketiga variabel kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ. Ikhlas dapat membantu peserta didik dalam memaksimalkan kemampuan intelektualnya (IQ) dengan cara memfokuskan perhatian dan energi pada tujuan yang diinginkan. Ikhlas juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosinya (EQ) dengan cara menjadi lebih empati dan memahami perasaan orang lain. Dan terakhir, ikhlas juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya (SQ) dengan cara menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan memahami nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis *library research*. Data diperoleh dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur terkait Quantum ikhlas. Literatur yang menjadi sumber data dalam penelitian yaitu buku “*Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*” karya Erbe Sentanu, “*NLP: Nouro-Linguistic Programming for the Quantum Change*” karya Philip Hayes dan Jenny Rogers, “*Al-Luma*” karya al-Thūsi, “*Al-Risalah Al-Qusyairiyah fi ‘Ilm al-Tashawwuf*” karya al-Qusyairi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan dan pengolahan data sesuai pendapatnya Miles dan

Huberman, yakni *data collection, data reduction, data display, conclusion drawing* (Miles dkk., 2014)

PEMBAHASAN

A. Pentingnya Quantum Ikhlas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pada akhir abad ke-19, saat ilmuwan mulai menggunakan peralatan untuk menginvestigasi benda-benda atom yang sangat kecil, mereka menemukan bahwa ilmu fisika klasik yang dikembangkan oleh Kaum Newtonian, yang sebelumnya mampu menjelaskan dan memprediksi pergerakan benda-benda solid yang dapat dilihat, tidak lagi mampu menjelaskan atau memprediksi apa yang mereka temukan di laboratorium (Poedjiadi, 2010). Ini menyebabkan lahirnya penjelasan ilmiah baru untuk menjelaskan tingkah laku benda atom yang sangat kecil, yang dikenal sebagai fisika kuantum atau mekanika kuantum (Husin, 2018).

Sejak saat itu, penjelasan ilmiah baru mulai lahir untuk menjelaskan tingkah laku benda-benda atom yang sangat kecil (lebih kecil dari sub-atom) dan tidak dapat dilihat oleh mata kasar. Penelitian ilmiah ini kemudian membuka tabir adanya kenyataan dunia yang baru, yang dikenal sebagai fisika kuantum atau mekanika kuantum. Fisika kuantum menjelaskan bahwa seluruh isi alam pada intinya hanyalah getaran semata. Getaran gelombang vibrasi memiliki beragam variasi, dari yang paling lambat hingga yang paling cepat. Benda-benda yang memiliki getaran paling lambat adalah benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dikecap, dicium, dan didengar. Sementara itu, benda-benda yang memiliki getaran paling cepat adalah realitas-realitas yang tidak dapat dilihat oleh mata kasar dan hanya dapat dirasakan, seperti kebahagiaan, cinta, kasih sayang, pikiran, dan perasaan (Sentanu, 2016).

Fisika kuantum merupakan cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku partikel-partikel yang sangat kecil pada tingkat *subatomic*. Ia tidak bertujuan untuk menggantikan paradigma fisika klasik yang masih berjalan baik dalam menjelaskan benda-benda yang cukup besar dan terlihat, tetapi justru untuk mengeksplorasi wilayah-wilayah kebendaan yang sangat kecil yang tidak dapat dicapai oleh fisika klasik. Unsur-unsur *subatomic* yang kemudian disebut dengan istilah "quanta" merupakan bahan baku atau dasar dari segala sesuatu yang "wujud", yaitu benda-benda yang dapat kita lihat saat ini. Para ahli fisika kuantum, seperti Albert Einstein, Richard Feynman, Werner Heisenberg, Niels Bohr, David Bohm, Erwin Schrodinger, Fred Alan Wolf, Amit Goswami, dan David Albert, telah melakukan penelitian tentang apa yang terjadi ketika sebuah benda dibelah terus-menerus hingga tingkat materi yang sangat kecil. Materi terkecil tersebut kemudian dibelah lagi menggunakan alat pemecah atom *particle accelerator* sampai tak terlihat, hingga akhirnya berubah menjadi energi yang terhalus. Energi terhalus tersebut kemudian diusahakan untuk dibelah lagi sampai akhirnya seolah-olah lenyap atau hilang (Sentanu, 2016).

Hasil penelitian fisika kuantum menunjukkan bahwa di dunia energi terhalus, yang tidak memiliki wujud yang tampak, terdapat hukum-hukum yang berbeda dari dunia benda yang tampak. Ini disebut Hukum Fisika Kuantum yang unik dan agak sulit dipercaya. Di antaranya adalah: *Pertama*, pada tingkat kuantum, sebenarnya tidak ada benda yang padat;

semua benda di dunia pada dasarnya terdiri dari "ruang hampa". *Kedua*, tingkah laku partikel dapat berubah dari bentuk benda padat menjadi getaran vibrasi atau sebaliknya, tergantung pada "niat" subyek (pelaku/peneliti) yang melakukan observasi. *Ketiga*, terdapat Hukum Ketidakpastian (*uncertainty principle*), dan *Keempat*, Hukum Non-lokalitas yang menyatakan bahwa unsur terkecil dari semua benda sebenarnya ada di sini dan di mana-mana secara sekaligus (Sentanu, 2016).

Kajian fisika kuantum juga menunjukkan bahwa setiap partikel di dunia ini memiliki "dua wajah" yang saling bertentangan, yaitu sebagai gelombang dan sebagai benda. Ini disebut dualitas gelombang-benda. Gelombang merupakan cara bagaimana partikel dapat mempengaruhi benda lain di sekitarnya, sementara benda merupakan cara bagaimana partikel tersebut dapat dipengaruhi oleh benda lain. Selain itu, kajian fisika kuantum juga menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini terhubung satu sama lain, tidak terpisah. Hal ini disebut dengan teori interaksi kuantum (*quantum entanglement*). Interaksi kuantum ini dapat terjadi antara partikel-partikel yang berada jauh satu sama lain, tanpa ada interaksi langsung antara kedua partikel tersebut (Sentanu, 2016).

Lalu apa hubungannya antara fisika kuantum dengan usaha manusia untuk meraih sukses dan kebahagiaan dalam hidup, termasuk juga sukses dalam dunia pendidikan dan pengajaran? Jawabannya adalah "sangat erat". Dengan teknologi Quantum Ikhlas, peserta didik akan menggunakan kekuatan pikiran dan perasaan yang merupakan "benda kuantum yang tidak terlihat" sehingga hukum fisika kuantum yang lebih tepat untuk digunakan. Para ilmuwan fisika kuantum telah menunjukkan bahwa getaran-getaran energi terhalus yang dinamakan "quark", "string", atau "quanta" yang "tidak tampak" perwujudannya ternyata merupakan bahan baku dasar dari semua benda yang "tampak" wujudnya. Energi "quanta" ini secara menyeluruh dan *built-in* menyelimuti dan merasuki semua benda yang tampak maupun yang tidak tampak. Quanta adalah "bahan baku" semua benda di alam semesta, dan merupakan vibrasi energi yang memiliki kecerdasan dan kesadaran hidup (Sentanu, 2016).

Hal yang sangat menarik dari kenyataan kuantum adalah bahwa pada level yang semakin dalam dan halus, energi yang dikandungnya semakin besar. Misalnya, energi nuklir yang lebih halus dari energi kimia bisa berjuta-juta kali lebih *powerfull* dibandingkan energi kimia. Sebagai contoh, akibat bertengkar mungkin wajah seseorang menjadi memar. Rasa sakit di wajah (bagian fisik) bisa hilang setelah dirawat, tetapi rasa sakit di perasaan (tubuh kuantum) bisa jauh lebih sulit dihilangkan meskipun usaha perdamaian telah dilakukan (Fatihin, 2019). Kekuatan kuantum adalah kekuatan alam yang belum banyak dimanfaatkan oleh kebanyakan orang, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, realitas kuantum merupakan realitas yang harus diubah terlebih dahulu sebelum realitas fisiknya bisa dilihat dan dinikmati. Realitas kuantum bisa diakses dan diolah melalui pikiran, perasaan, dan do'a (Sentanu, 2016).

Kebanyakan orang percaya bahwa dalam kehidupan mereka harus berjuang untuk mencapai semua keinginan mereka dengan bekerja keras, bahkan sampai kelelahan. Namun, tuntunan agama menjanjikan bahwa kemudahan dan kesuksesan akan datang kepada seseorang jika dia dapat

bersyukur, menikmati prosesnya, dan menyerahkan seluruh urusannya kepada Tuhan. Inilah kompetensi ikhlas. Ikhlas merupakan kemampuan atau keterampilan dari olah batin manusia yang lebih berkaitan dengan "operasi diam" dari pikiran dan perasaan yang "tak terlihat" namun sangat kuat. Ikhlas bukan hanya diucapkan dengan lisan atau dipikirkan di kepala, tetapi juga merupakan kemampuan untuk menciptakan "peristiwa ikhlas" di dasar hati yang paling dalam, di tingkat kuantum. Dengan demikian, hanya dengan kualitas ikhlas yang sebenarnya terasa di hati dan dapat diukur secara objektif, seseorang akan dapat menjalani kehidupan dengan keyakinan yang pasti, melewati batas pikiran rasional, namun terdengar begitu jelas di hati (Sentanu, 2016). Ikhlas muncul apabila: *Pertama*, seseorang tersebut memang ingin melakukannya; *Kedua*, yang bersangkutan merasa dan berpikir bahwa hal tersebut baik untuk dilakukan; *Ketiga*, perbuatan atau perilaku yang ditampilkan dilakukan tidak untuk alasan yang lain (Goddard, 2001).

Nasib seseorang dapat dikatakan mencerminkan karakternya, karena karakter berasal dari kebiasaan serta tindakan yang diambil. Tindakan sendiri merupakan hasil dari pikiran yang dipengaruhi oleh perasaan (Mualimin dkk., 2022). Nasib, karakter, kebiasaan, dan tindakan adalah sesuatu yang terlihat, sementara pikiran dan perasaan merupakan energi kuantum yang tidak terlihat. Menurut kenyataan kuantum, kita dapat mengendalikan perasaan kita untuk mengubah nasib kita melalui prinsip *Law of Attraction*. Jika beruntung, maka di sekitar pasti ada orang-orang yang terampil dalam menerapkan sikap ikhlas dalam hidup mereka. Mereka sering mengalami keajaiban dalam lingkungan sosial dan keluarga, keberuntungan dalam studi, dan hal-hal lain yang tampaknya tidak masuk akal. Namun, semua ini dapat dipahami karena dengan mengikhlasakan sesuatu, kita telah menyerahkan hal tersebut kepada Yang Maha Mengatur Segalanya, sehingga kecerdasan Tuhan yang bekerja melalui mekanisme yang tidak dipahami oleh pikiran manusia (Sentanu, 2016).

Ketika manusia benar-benar ikhlas, saat itulah do'a atau niatnya bekerja sama dengan energi vibrasi quanta, sehingga melalui mekanisme kuantum yang tak terlihat, kekuasaan dan kekuatan Allah sedang bekerja. Dan jika sudah demikian, siapapun tidak mampu menghalangi-Nya dari memberikan kebahagiaan kepada para hamba-Nya. Itulah arti sebenarnya dari Quantum Ikhlas (Sentanu, 2016).

Manusia sejatinya adalah makhluk yang paripurna, sehingga semua manusia adalah makhluk yang mulia. Namun, ada yang membedakan satu manusia dengan yang lainnya, yaitu tingkat kesadarannya (Junita dkk., 2021). Erbe Sentanu menyebut kesadaran ini sebagai *consciousness* atau *awareness* dalam bahasa Inggris, dan *ke-taqwa-an* dalam bahasa Arab. Menurutnyanya, manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertakwa. Pencapaian akan "kesadaran" tersebut bisa terjadi jika manusia mau bergerak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bagaimana caranya mengembangkan potensi diri dimaksud? Inilah yang ingin dikenalkan oleh penulis buku sekaligus perancang teknologi ini, suatu dorongan teknologi (*how-to*) yang diberi nama "Quantum Ikhlas", suatu teknologi yang dipercaya mampu untuk mengaktifkan *power* hati manusia (Mahjuddin, 2000).

Pikiran manusia terbagi menjadi dua bagian berdasarkan kesadarannya, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran sadar hanya menggunakan 12% kekuatan pikiran manusia, sementara pikiran bawah sadar memiliki kekuatan 88%. Pikiran bawah sadar biasanya hanya muncul dalam bentuk perasaan seseorang dan menampung rekaman memori, kebiasaan, nilai-nilai sosial, dan doktrin yang terakumulasi sejak kecil. Namun, perlu diingat untuk berhati-hati dalam memberikan informasi kepada anak-anak, terutama yang bersifat menakutkan, seperti konsep "hantu" atau "masuk angin", karena informasi tersebut dapat disimpan di pikiran bawah sadar mereka tanpa pernah diperiksa kebenarannya (Sentanu, 2016).

Di antara pikiran sadar dan bawah sadar terdapat filter yang disebut *Reticular Activating System* (RAS). Filter ini bertugas menyaring informasi yang tidak diperlukan dan membantu dalam proses penyimpanan dan penghapusan rekaman informasi di pikiran bawah sadar. Agar RAS dapat bekerja dengan optimal, gelombang otak seseorang minimal harus berada pada tingkatan Alpha (Tasdin, 2017). Menurut Erbe Sentanu (2016), CD Digital Prayer yang terdapat dalam bukunya dapat membantu seseorang mencapai kondisi Alpha sehingga usaha untuk masuk ke pikiran bawah sadar (membuka pintu hati) akan lebih efektif.

B. Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati: Quantum Ikhlas

Teknologi Quantum Ikhlas adalah metode yang menggabungkan aplikasi ilmu pengetahuan quantum dan keterampilan penyerahan diri kepada Tuhan (Ikhlas) untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Menurut perancang teknologi ini, teknologi ini memadukan budaya Timur dan Barat dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan terkini seperti *neuroscience*, *quantum physics*, *evolutionary biology*, *chaos theory*, *brain science*, dan *science of the mind* dengan tuntunan falsafah hidup dan agama, sehingga memudahkan proses mencapai kesuksesan yang seimbang dan menenangkan. Teknologi ini juga mengukur, melatih, dan meningkatkan tingkat keikhlasan seseorang dari dasar hati untuk mengakses kekuatan hati nurani (Sentanu, 2016).

Teknologi Quantum Ikhlas diharapkan dapat memahami mengapa sikap ikhlas sangat penting dalam kehidupan manusia, serta membantu dalam mengenali dan mencapai "rasa" ikhlas yang sebenarnya. Namun, ada sebagian orang yang salah menafsirkan ikhlas sebagai sikap lemah yang dapat mengurangi harga diri, tidak terpenuhi secara materi, atau menghalangi pencapaian tujuan hidup karena tidak adanya ambisi. Sebaliknya, sikap ikhlas yang terdiri dari sikap syukur, sabar, fokus, tenang, dan bahagia justru akan membuat seseorang menjadi kuat, cerdas, dan bijaksana. Orang-orang yang memiliki sikap ikhlas akan mampu berpikir jernih, menjalani kehidupan dengan efektif dan produktif, serta memiliki hubungan yang lebih menyenangkan dengan orang lain alias pro-sosial (Mischel & Shoda, 1995). Teknologi ini diharapkan dapat membuktikan bahwa sikap ikhlas memiliki kekuatan yang luar biasa (Sentanu, 2016).

Teknologi Quantum Ikhlas secara otomatis menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana" sikap ikhlas dapat menyebabkan seseorang menjadi lebih

tenang, bahagia, dan sukses dalam kehidupannya. Seperti halnya teknologi lainnya, para pembaca tidak perlu mempercayai teknologi ini terlebih dahulu untuk bisa mengambil manfaatnya, cukup lakukan saja sesuai dengan instruksi yang diberikan. Contohnya, ketika mengirim SMS melalui *handphone*, pembaca tidak perlu mempercayai teknologi tersebut terlebih dahulu, cukup lakukan prosedurnya dengan benar dan klik tombol "send", maka pesan akan terkirim. Jadi, cobalah lakukan teknologi Quantum Ikhlas ini dan rasakan manfaatnya! (Sentanu, 2016).

Setelah hampir 20 tahun mengkaji dan menerapkan metode pengembangan diri yang ada di dunia, Perancang teknologi ini merasa bahwa umat manusia sedang memasuki masa transisi global yang besar yang membutuhkan pemberdayaan potensi kemanusiaan yang besar pula. Manusia memerlukan metode pengembangan diri yang lebih progressif-revolusioner yang dapat menghadapi tantangan zaman saat ini. Oleh karena itu, manusia harus berani mengakses berbagai potensi kemungkinan lompatan (*quantum*) dalam bidang pengembangan diri (Sentanu, 2016).

Menurut Dean Harmer dalam bukunya yang berjudul *Gen Tuhan*, setiap manusia telah memiliki kecenderungan yang membuat otaknya haus akan "kekuatan yang lebih tinggi" atau Tuhan. Oleh karena itu, Pencetus teknologi ini merasa saat ini sudah saatnya bagi manusia untuk menggeser fokus pengembangan diri dari proses yang berbasis pada kecerdasan intelektual dan kinerja otak menuju proses yang lebih berbasis pada kecerdasan emosional dan kinerja hati (Gulen, 2001). Pencetus teknologi ini menekankan bahwa manusia membutuhkan perubahan transformasi quantum, bukan hanya perubahan paradigma. Manusia perlu pengembangan potensi yang dapat menghasilkan manusia digital secara nyata, yang dapat mengubah manusia hingga tingkat sel DNA-nya. Proses ini harus mampu menggabungkan kekuatan IQ, EQ, dan SQ secara cerdas, ilmiah, dan efektif. Pencetus teknologi ini menekankan bahwa hasil yang nyata dan terbukti bisa diperoleh dari proses ini (Sentanu, 2016).

Proses pergeseran paradigma atau transformasi quantum di bidang pengembangan potensi diri (*self development*) yang dijelaskan oleh perancang teknologi dan penggagas konsep ini, bertujuan untuk menuntun para pembacanya untuk meninggalkan zaman dominasi otak (*positive thinking*) dan memasuki era kolaborasi hati (*positive feeling*). Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk menyempurnakan proses keberhasilan individu maupun *corporate* dari metode *Goal Setting* yang memberatkan kepala, menuju era *Goal Praying* yang lebih menyejukkan hati. *Positive thinking* dan *Goal Setting* biasanya hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri yang berupa *force* untuk meraih kesuksesan di masa depan. Sedangkan *Positive Feeling* dan *Goal Praying* justru secara integratif mengandalkan kekuatan diri sendiri dan Tuhan, yang menghasilkan *power* untuk menciptakan kesuksesan yang dimulai dari saat ini juga. Untuk membantu dalam proses ini, teknologi Quantum Ikhlas menyediakan aplikasi teknologi pengembangan diri Digital-Prayer yang mencakup *brainwave management* untuk memiliki gelombang otak yang khusyuk, fokus, kreatif, berenergi positif, dan intuitif secara cepat, serta *heartwave management* untuk membongkar (atau bahkan membuang) akar terdalam

dari nafsu yang tak terpuaskan, keinginan untuk menang sendiri, serta ketakutan dan kepalsuan hati (Sentanu, 2016).

Teknologi Quantum Ikhlas diharapkan dapat membantu individu memahami bahwa kemudahan dalam hidup sering kali disebut sebagai "keajaiban" tidak hanya dapat dipahami melalui pikiran yang rumit, tetapi juga melalui hati dengan logika yang lembut (Sentanu, 2016). Dengan demikian, otak akan mampu menerima dan memahami hal-hal yang bersifat non-materi. Selain itu, perasaan akan menjadi lebih mantap, sehingga seseorang akan memahami mengapa berdo'a, mendirikan shalat, beribadah, dan meminta bantuan Tuhan sangat penting. Mereka juga akan memahami mengapa agama mengharuskan untuk menjadi orang yang sabar, fokus, tenang, dan bersyukur demi meraih cita-cita tertinggi, yaitu kebahagiaan hakiki (Mujib & Mudzakir, 1999).

C. Implementasi Quantum Ikhlas dalam Pendidikan Islam

Teori Quantum telah digunakan dalam beberapa strategi dan teknik pembelajaran seperti Quantum Learning dan Quantum Teaching, dan juga telah diadopsi dalam pendidikan agama dengan aplikasi spiritual teknologi bernama Quantum Ikhlas. Quantum Ikhlas mirip dengan Quantum Learning, namun mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan untuk meraih kesuksesan lahir batin di era milenial dengan teknik-teknik seperti *upgrade* otak secara cepat dan progresif, mengakses alam bawah sadar secara otomatis, dan menanam kode sukses di DNA melalui *software* do'a (Roqib, 2009).

Quantum Ikhlas merupakan terobosan dalam strategi dan teknik kajian motivasi, psikologi, dan spiritualitas. Quantum Ikhlas, seperti Quantum lainnya, berfokus pada mengembangkan kekuatan *positive feeling* dari hati yang ikhlas. Pendidik yang mempraktikkan Quantum Ikhlas dan menggunakan teknik NLP (*Neuro-Linguistic Programming*) (Tosey & Mathison, 2022) akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan dalam melakukan transformasi ilmiah pada peserta didiknya karena mampu menekan hormon stres pada diri sendiri (Hayes & Rogers, 2007).

Semua manusia di dunia ini pasti akan diuji dengan permasalahan hidup. Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang terjadi di dalam realitas. Permasalahan yang diberikan Allah kepada manusia tentunya sudah diukur sesuai dengan kemampuan manusia, karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Jadi, masalah yang dihadapi oleh manusia sudah diukur dan dipertimbangkan secara matang oleh Yang Maha Mempertimbangkan, sehingga manusia mampu menyelesaikan masalah tersebut. Stres adalah kondisi yang sangat umum, di mana seseorang akan merasakan debar jantung, keringat, dan gejalak perut saat sedang stres. Penyebab stres bisa bervariasi, seperti pekerjaan, krisis tertentu, atau ketakutan (Mujab, 2018). Menurut pandangan biologi, stres adalah respon tubuh yang non-spesifik terhadap aksi tuntutan, sehingga tubuh bereaksi secara emosional untuk mempertahankan kondisi fisik yang optimal. Reaksi ini disebut dengan *General Adaptation Syndrome* (GAS).

Stres dapat dikelola dengan baik jika persoalan yang dihadapi segera disikapi dan diselesaikan dengan baik. Ada orang yang semakin termotivasi saat mendapat masalah, tetapi ada juga orang yang justru mengalami penurunan motivasi saat menghadapi masalah. Orang yang termotivasi saat mendapat masalah akan lebih fokus pada bagaimana menyelesaikan masalah tersebut daripada hanya memikirkan apa dan mengapa masalah tersebut muncul. Orang yang termotivasi akan lebih cenderung bertindak daripada hanya mengeluh dan meratapi nasib. Menghabiskan waktu dengan mengeluh merupakan tanda dari hati dan pikiran yang sedang dilanda stress (Mujab, 2018).

Penyikapan terhadap masalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan emosional (EQ) yang berbeda. Menurut Goleman, IQ hanya menyumbang 12% terhadap keberhasilan seseorang dalam menghadapi masalah hidup, sedangkan 88% dipengaruhi oleh faktor lain. Kurangnya pengelolaan emosi yang baik dapat menyebabkan depresi yang berkepanjangan dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Jamil, 2004). Kecerdasan emosi penting karena membantu seseorang untuk memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan emosi, menjaga suasana hati, dan mencegah stres melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdo'a. Kekuatan spiritual juga dapat menjadi pencegah stres, seperti sikap sabar, ikhlas, dan syukur. Sabar adalah kemampuan menahan diri dari ketakutan dan kecemasan terhadap sesuatu yang tidak disukai, sementara syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik, dan ikhlas adalah sikap tidak ingin diakui atau dipuji oleh orang lain atau diri sendiri ketika melakukan perbuatan baik hanya demi Allah (Mujab, 2018).

Kecerdasan emosional (pengendalian nafsu, motivasi) dan kecerdasan spiritual (sabar, syukur, dan ikhlas) dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan. Ini merujuk pada karakteristik jiwa manusia yang dapat dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia (Asmaran, 2002). Latihan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan membentuk kepribadian. Sikap mental dan tindakan lahir yang penting harus dimasukkan ke dalam jiwa dan dibiasakan dalam tindakan untuk membentuk manusia yang sempurna, termasuk taubat, sabar, zuhud, tawakal, cinta, ma'rifat, keridhaan, dan sebagainya, yang merupakan cara kerja berpikir *'Irfani* dalam upaya para sufi menapaki *maqâmât* (stations) demi mencapai *ahwal* (Rahman, 2007a).

Maqam adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras dalam beribadat, latihan-latihan kerohanian, dan pengerahan segenap jiwa dan raga untuk berbakti kepada Allah. *Maqam* merupakan strata sufistik yang diperoleh melalui usaha dan tuntutan dari berbagai kewajiban. *Ahwal* adalah anugerah Allah yang merupakan suasana yang menyelimuti kalbu atau sesuatu yang menimpa hati seorang sufi karena ketulusannya dalam mengingat Allah (Al-Thusi, 1960). *Ahwal* tidak diperoleh melalui ibadat dan tidak pula dari latihan fisik dan mental. *Maqamat* termasuk dalam kategori tindakan-tindakan yang bertingkat dan memiliki pertalian satu sama lainnya yang, apabila telah

tertransendensikan, akan menjadi milik yang langgeng bagi seorang sufi yang telah melampauinya (Al-Qusyairi, t.t.). *Ahwāl* termasuk dalam kategori anugerah Tuhan dan bersifat sementara (Fadli, 2017; Nasr, 1985).

Upaya mengendalikan emosi (hawa nafsu) dan mengisi diri dengan sifat-sifat baik dalam kajian sufistik, yang merupakan bagian penting dari Pendidikan Islam yang mencakup ranah afektif dan biasanya dijelaskan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak atau mata kuliah Akhlak Tasawuf, dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (Asmaran, 2002). *Takhalli* berarti membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak, sementara *tahalli* berarti menghiasi jiwa dengan sifat baik dan mengimplimentasikannya ke dalam sikap dan perilaku sehingga menjadi pribadi yang taat pada ketentuan agama, baik secara lahir maupun batin (*goal praying*).

Kajian sufistik di era modern juga terus berkembang karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Banyak orang mencari cara untuk mencapai ketenangan hidup dan terhindar dari stres, termasuk melalui pakar motivasi dunia (Saputra dkk., 2021). Salah satu karya anak bangsa yang fenomenal adalah teknologi Aktivasi Kekuatan Hati "Quantum Ikhlas" karya Erbe Sentanu, yang merupakan bentuk pengembangan diri yang menggunakan gelombang otak sebagai bagian dari proses pengembangan diri manusia. Penelitian tentang pemanfaatan gelombang otak dalam ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan pesat akhir-akhir ini, termasuk dalam bidang kedokteran (syaraf), psikiater, psikologi, komputer, dan teknologi informasi. Ilmu pengetahuan lain yang terkait dengan bidang ini juga meliputi paranormal, spiritual, dan supranatural (Gunawan, 2011).

Menurut Mujab (2018), seperti yang dijelaskan oleh Kadir dalam penelitiannya, bahwa saat seseorang mengalami stres, terjadi perubahan hormon seperti peningkatan epinephrine, ACTH, dan kortisol, peningkatan glucagon dan penurunan insulin, peningkatan aldosteron, ADA/vasopresin, kadar oksitosin, dan kadar growth. Untuk mengembalikan kadar hormon ke keadaan normal atau homeostatis, diperlukan mekanisme penurunan kadar hormon stres yang berlebihan. Salah satu cara yang digagas oleh Erbe Sentanu untuk menurunkan kadar hormon stres adalah dengan menggunakan teknologi Quantum Ikhlas. Menurut teknologi ini, orang yang mengalami stres berada dalam gelombang Beta (14-100Hz), yaitu posisi di mana seseorang dalam kondisi sadar penuh, konsentrasi tinggi, dan logika mendominasi otak. Untuk keluar dari kondisi stres yang menumpuk, manusia harus terbiasa dalam gelombang Alpha dan Theta (Mujab, 2018).

Alpha dan Theta merupakan jalan masuk ke alam bawah sadar (dunia quantum) di mana zona Ikhlas terletak. Ikhlas berasal dari kata *khalāṣa* yang bermakna kejernihan dan hilangnya segala sesuatu yang mengotorinya. Menurut istilah, ikhlas adalah tulus hati, membersihkan hati dan memurnikan niat. Pada posisi hati yang ikhlas dan rileks, teknologi Quantum Ikhlas dijalankan. Biasanya, instruktur akan memberikan motivasi, cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, pembiasaan, dan metode visualisasi. Dalam pelatihan *goal praying*, biasanya akan diperdengarkan lagu klasik (Sentanu, 2016).

Peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui teknologi Quantum Ikhlas dapat mengurangi stres karena para peserta pelatihan *goal praying* menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional terutama terkait dengan kemampuan mengontrol emosi diri (nafsu) atau *takhalli*, sementara kecerdasan spiritual berkaitan dengan upaya menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran dalam menghadapi masalah dan keberterimaan atas nikmat yang diberikan Allah (Ilmawati, 2014). Jika proses *goal praying* ini dilakukan secara terus-menerus, diharapkan manusia akan terbiasa menghadapi masalah dengan perasaan yang tenang. Bila seseorang merasa bahagia dan tenang, secara otomatis tubuh akan memproduksi "hormon bahagia" yang dibutuhkan untuk mengurangi stres secara alami tanpa menimbulkan efek samping. Dalam kajian biologi, hormon tersebut dikenal sebagai hormon endorfin. Menurut Jalil, sebagaimana dikutip oleh Mujab, hormon endorfin bertanggung jawab atas perasaan senang dan memberikan batas rasa puas setelah mengalami sesuatu yang menyenangkan, seperti saat menikmati makanan, beribadah, bersosialisasi, tertawa, tersenyum, dan lain-lain. Perasaan bahagia saat mengikuti pelatihan ini akan diproses oleh bagian otak yang disebut *limbic system*, yang kaya akan *reseptor opiate* di mana *hypothalamus* termasuk bagiannya. *Hypothalamus* mengatur berbagai fungsi tubuh seperti bernafas, rasa lapar, kebutuhan seksual, dan respon terhadap emosi (Mujab, 2018).

Dalam kajian sufistik, proses meditasi atau *goal praying* yang diikuti dengan alunan musik merdu dan motivasi akan membantu seseorang mencapai fase rileks tanpa beban duniawi (*takhalli*). Pada posisi ini, instruktur akan lebih mudah memberikan sugesti untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik seperti sabar, syukur, dan ikhlas (*tahalli*). Orang yang sabar menghadapi ujian hidup dapat mengelola stres dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Tsani bahwa sabar merupakan karakter yang baik dan memiliki akhir yang terpuji, sementara kegelisahan atau stres tidak perlu dipamerkan karena akhirnya akan membawa kepada perbuatan dosa (Tsani, 2005).

PENUTUP

Quantum Ikhlas adalah suatu proses yang secara kualitatif dan kuantitatif mengukur, melatih, dan meningkatkan tingkat keikhlasan dari dasar hati untuk mengakses kekuatan dahsyat hati nurani menuju kejayaan yang seimbang (*self development*). Teknologi ini secara *elegant* memadukan budaya Timur dan Barat. Kekuatan ilmu pengetahuan terkini seperti *neuroscience*, *quantum physics*, *evolutionary biology*, *chaos theory*, *brain science*, dan *science of the mind*, dielaborasi dengan tuntunan falsafah hidup dan agama, hingga membuat proses meraih kesuksesan (kebahagiaan) menjadi lebih sederhana, bermakna, sekaligus menenteramkan.

Secara implementatif, teknologi ini telah diterapkan dalam pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan Sufistik yang berorientasi pada "olah rasa" atau *dzauq* melalui metode *goal praying* (kontemplasi) dan upaya menapaki *maqâmât* (*stations*) untuk mencapai *aḥwâl* (kondisi psikis) dalam kehidupan sufistik. Namun, penerapan teknologi tersebut belum dilengkapi

dengan pengukuran gelombang otak dan penggunaan media audio atau visualisasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama dalam memahami dan mengimplimentasikan ikhlas dalam proses kehidupan peserta didik (bersikap ikhlas). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pegiat *self development* dalam memahami dan mengembangkan potensi diri secara optimal dengan mengoptimalkan ketiga variabel kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang bertema serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban umat, terutama bagi para peserta didik dan pendidik di bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qusyairi, A. al-Qasim. (t.t.). *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah fî 'Ilm al-Tashawwûf*. Dar Al-Khair.
- Al-Thusi, A. N. al-Sarraj. (1960). *Al-Lumâ'*. Dar Al-Kulub Al-Haditsah.
- Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Biyanto. (2006). Fenomena Urban Sufism Muslim Metropolis. *ISTIQRAR: Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 5(1).
- Fadli, S. (2017). Kritik Sayyed Hossein Nasr terhadap Klaim Kebenaran Modernisme. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.903>
- Fatihin, L. (2019). *Doa dan Terapi Quantum Ikhlas: Penguatan mental pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk Gresik* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/38135/>
- Goddard, C. (2001). Sabar, ikhlas, setia — patient, sincere, loyal? Contrastive semantics of some 'virtues' in Malay and English. *Journal of Pragmatics*, 33(5), 653–681. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00028-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00028-X)
- Gulen, F. (2001). *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (T. W. B. Santoso, Penerj.). Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, D. (2011). *Kedahsyatan dan Kekuatan Gelombang Otak*. Elex Media Komputindo.
- Hayes, P., & Rogers, J. (2007). *NLP: Neuro-Linguistic Programming for the Quantum Change*. Pustaka Baca.
- Husin. (2018). Mengkaji dan Menganalisis Quantum Ikhlas Oleh Erbe Sentanu. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i2.60>
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1023>
- Ilmawati, H. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Teknologi Quantum Ikhlas (Telaah Buku Quantum Ikhlas Karya Erbe Sentanu)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13621/>
- Jamil, Z. (2004). Menggapai Sukses dengan Emosi Cerdas. *Majalah Wanita Ummi*.
- Junita, Mualimin, & HM, A. (2021). Dakwah Kultural dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar di Samuda Kotawaringin Timur. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>
- Mahjuddin. (2000). *Pendidikan Hati: Kajian Tasawuf Amali*. Kalam Mulia.
- Miles, Matthew. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (Third). SAGE Publication Ltd.
- Mischel, W., & Shoda, Y. (1995). A cognitive-affective system theory of personality: Reconceptualizing situations, dispositions, dynamics, and invariance in personality structure. *Psychological Review*, 102(2), 246–268. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.102.2.246>
- Mualimin, Triadi, D., Abidin, A. Z., Wati, A. S., Agustini, D., Tania, E., Isra, F. Z., Martono, M., Suharno, R., Bella, R., Wati, S., & Qarimah, S.

- (2022). Peningkatan Literasi Aksara di Kelurahan Petuk Berunai, Kota Palangkaraya. *Journal of Social Outreach*, 1(2), Art. 2.
- Mujab, S. (2018). Teknologi Quantum Ikhlas dalam Pengelolaan Stres untuk Meningkatkan ESQ pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4378>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (1999). *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Darul Falah.
- Nasr, S. H. (1985). *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*. Pustaka Firdaus.
- Nggermanto, A. (2002). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Penerbit Nuansa.
- Norhasanah, N. (2017). Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.909>
- Poedjiadi, A. (2010). *Sains Teknologi Masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, F. (2007a). *Akhlaq Tasawuf: Pengantar ke Dunia Esoteris Islam*. In-TRANS Publishing.
- Rahman, F. (2007b). Quantum Ikhlas: The Power of Positive Feeling (Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati)—Book Review. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 1(1), 98–104.
- Rahman, F., & Barni, M. (2021). Ilmu dan Islam: Mengurai Konsep dan Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.3821>
- Roqib, M. (2009). Dari Iqra' sampai Quantum: Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 487–449. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.363>
- Saputra, R., Dalimunthe, R. P., & Mulyana, M. (2021). Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2788>
- Sentanu, E. (2016). *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Elex Media Komputindo.
- Tasdin, W. (2017, Desember 13). *Gelombang Otak – Level of Consciousness*. <https://www.nous-id.com/News/Gelombang-Otak-Level-of-Consciousness.html>
- Tosey, P., & Mathison, J. (2022). Introducing Neuro-Linguistic Programming. Dalam *Wikipedia Indonesia*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemrograman_neurolinguistik&oldid=22432785
- Tsani, S. (2005). *Biarkan Tuhan Menghiburmu*. Pustaka Zahra.